Strategi Dakwah Kh. Abdul Mu'min dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam terhadap Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang

Cecep Muhamad Iyen Sobari*, Nia Kurniati, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Cepker02@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. Islamic da'wah has a very important role because the development of Islam depends on the preaching struggle of a da'i in inviting his mad'u. This study aims to determine the Da'wah strategy carried out by KH. Abdul Mu'min to Street Children at the Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School, Subang City. The research method uses a qualitative-descriptive approach. Observation, interview and documentation data collection techniques with the communication strategy theory of Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss in the book *Theories of human Communication*, namely the theory of gaining compliance (Compliance gaining strategies) by interacting directly and humanistic approach, constructivism (constructivism) point of view KH. Abdul Mu'min towards street children as the responsibility of the clergy to be protectors and lights of the people and politeness (politeness theory) as one of the visions of preaching wipes away the tears of parents of street children. The results of the da'wah program research conducted by KH. Abdul Mu'min is in the field of ta'lim (teaching), sports and arts. The teaching routine is the recitation of the Qur'an and the yellow book. Sports and arts routines, namely pencak silat, light sports routine every morning and evening, football. The Da'wah strategy has three stages, namely direct interaction and socialization, a humanistic approach and providing continuous motivation.

Keywords: *Strategy, Da'wah, Values, Islam, Santri, Children, Streets.*

Abstrak. Dakwah Islam memiliki peran sangat penting karena berkembangnya agama Islam tergantung pada perjuangan dakwah seorang da'i dalam mengajak mad'unya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Mu'min kepada Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang. Dengan Metode Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan Strategi komunikasi teori Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dalam buku *Theories of human Communication*, yaitu teori : mendapatkan kepatuhan (Compliance gaining strategies) dengan cara berinteraksi secara langsung dan pendekatan humanistik, konstruktivisme (constructivism) cara pandang KH. Abdul Mu'min terhadap anak jalanan sebagai tanggung jawab ulama untuk menjadi pelindung dan penerang umat serta kesopanan (politeness theory) sebagaimana salah satu visi dakwah menghapus air mata orang tua anak jalanan. Hasil penelitian program dakwah yang dilakukan KH. Abdul Mu'min adalah bidang ta'lim (pengajaran), olahraga dan seni. Rutinitas pengajaran yaitu pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Rutinitas olahraga dan seni yaitu pencak silat, olahraga ringan rutin setiap pagi dan sore, sepak bola. Strategi Dakwah terdapat tiga tahap yaitu berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung, pendekatan humanistik dan memberikan motivasi secara terus menerus.

Kata Kunci: *Strategi, Dakwah, Nilai, Islam, Santri, Anak, Jalanan.*

A. Pendahuluan

Islam merupakan suatu ajaran yang mengatur semua ranah kehidupan manusia. Dari mulai hal terkecil sampai hal besar sekalipun seperti seni dalam menyampaikan ajarannya itu sendiri, yakni berdakwah. Dakwah memiliki posisi yang cukup penting dalam Islam. Tanpa dakwah, ajaran Islam yang dahulu dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW tidak akan pernah sampai pada masa sekarang. Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah Muhammad SAW merupakan orang pertama yang menyiarkan ajaran Islam dengan cara berdakwah. Meskipun mulanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun pada akhirnya Allah memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.

Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak pada kebenaran mencegah pada keburukan sesuai ajaran dan syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar taat kepada Allah guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Fitria Nur Hasannah & Wildan Yahya, 2022). Demi mencapai tujuan yang maksimal dakwah harus memiliki strategi, biasanya disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar mungkin memperoleh hasil yang optimal, efektif dan dalam jangka waktu yang relatif singkat, serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mewujudkan kesadaran mengenai nilai-nilai keislaman strategi dakwah sangatlah penting terkhusus pada kalangan remaja yang kehilangan arah dalam hidupnya seperti anak jalanan, preman, geng motor dan lain-lain.

Dalam hal Anak jalanan, mereka seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah baik itu Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Namun, pada kenyataannya mereka seolah-olah menjadi penyakit yang ada di masyarakat. Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Daerah seharusnya mampu memberikan perlindungan bagi setiap anak jalanan untuk mendapatkan apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Karena setiap anak tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang latar belakang anak tersebut. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B Ayat (2) menyatakan "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Ujar KH. Abdul Mu'min: "Melihat tidak ada tempat belajar sebagai bentuk keprihatinan terhadap anak jalanan terutama di pasar dan di terminal maka saya ajak mereka untuk belajar agama". Hal ini yang menjadi kekhawatiran KH. Abdul Mu'min atau yang dikenal dengan sebutan Kiai Preman. Salah satu value yang berkaitan dengan tekadnya mendirikan sebuah pondok pesantren khusus orang-orang yang 'bermasalah' adalah ingin menghilangkan stigma bahwa Pondok Pesantren hanya untuk orang baik dan memiliki banyak uang, sedangkan orang yang perlu diberi perhatian malah diabaikan. Menurut Teguh Deni Al-Jabar dalam bukunya Biografi Kiai Preman Maung Subang KH. Abdul Mu'min pada mulanya, menyatakan bahwa keputusan KH. Abdul Mu'min mendirikan sekaligus menjadi pengurus pondok pesantren tersebut ditentang masyarakat disekitarnya karena ketidakpercayaan terhadap KH. Abdul Mu'min yang kerap kali bergaul dengan para preman. Namun seiring berjalannya waktu, persepsi tersebut berhasil dipatahkan oleh KH. Abdul Mu'min dengan ketulusan dan kegigihannya mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak yang membutuhkan rangkulan juga kasih sayang.

Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah berdiri pada tahun 2002 Sampai saat ini terdapat 57 santri laki-laki dan 60 santri perempuan serta 10 santri yang memiliki latar belakang sebagai preman pasar, preman terminal, anak gang motor, pemakai narkoba bahkan mantan narapidana menjadi anak muda yang rajin dalam melaksanakan solat lima waktu secara berjama'ah, taat kepada orang tua serta belajar mengelola keimanan seperti menjaga kebersihan di Pondok Pesantren tersebut.

Penelitian sebelumnya yaitu Skripsi berjudul Dakwah Kepada Anak Jalanan (Studi Fenomena tentang Aktivitas Dakwah Kiai Maung di Pondok Pesantren Raudlatul Hasana Subang) oleh Nabila Hekar Safitri Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Pembahasan pada penelitian tersebut sangatlah menginspirasi. Keberhasilan dakwah KH. Abdul Mu'min terhadap Anak Jalanan tentu tidak akan terwujud tanpa adanya strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran

khusus. Menurut Micheal Allison and Jude Kaye dalam bukunya *Strategic Planning for Nonprofit Organizations* Strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai suatu misi dalam mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti strategi dakwah KH. Abdul Mu'min dalam bentuk suatu karya ilmiah skripsi dengan judul "Strategi Dakwah KH. Abdul Mu'min dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam terhadap Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang".

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Saat ini terdapat 57 santri laki-laki dan 60 santri perempuan serta 10 santri yang memiliki latar belakang sebagai Anak Jalanan.

Dengan menerapkan teknik sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 4 Narasumber yaitu KH. Abdul Mu'min sebagai narasumber utama, Mang Mahmud Suryaman Sebagai Pengurus Pondok Pesantren, Mang Ahmad dan Mang Joy sebagai Santri Anak Jalanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data/fakta lapangan, mereduksi data, kesimpulan dan verifikasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Dakwah KH. Abdul Mu'min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang.

Berikut adalah penelitian mengenai Strategi Dakwah Kh. Abdul Mu'min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang, yang diteliti menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai berikut.

Program dakwah yang diterapkan oleh KH. Abdul Mu'min, bersifat fleksibel namun memberikan efek nyaman dan kesenangan dalam sisi positif. Berupa program pengajian metode salaf, disamping program olahraga dan kesenian. KH. Abdul Mu'min menegaskan dakwah itu tidak mesti melalui metode lazim seperti ta'lim (mengajar kitab kuning) dan ceramah. Bisa melalui pula, interaksi sosial sehari-hari untuk mengurangi kecenderungan atau potensi melakukan kejahatan atau niatan buruk. Karena, bagi santri yang berlatar belakang yang dibutuhkan adalah bagaimana caranya untuk melakukan hal-hal positif. Sehingga, dengan sendirinya, ia tidak berniat untuk kembali ke dunia jalanan. Membentuk circle atau lingkungan yang ceria dan menyenangkan. Sejatinya, mereka turun menjadi anak jalanan, karena ingin mencari kesenangan dan kepuasan aktualisasi diri. Maka, penting di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah menjadi tempat yang nyaman bagi mereka.

KH. Abdul Mu'min, lebih mengedepankan unsur membentuk rasa kenyamanan terhadap anak jalanan. Nilai-nilai keislaman berupa sadar akan kewajiban shalat, sadar membaca Al-Quran, sadar melakukan kebaikan, tumbuh secara perlahan dari hatinya masing-masing. Ketika peneliti mengamati, tanpa harus di suruh seluruh santri berbondong-bondong memasuki masjid bahkan sebagian satri sudah berada di dalam masjid untuk menunggu adzan berkumandang setelah solat berjama'ah dilaksanakan lanjut membaca Al-Qur'an secara bersamaan. Dapat dikatakan, program dakwah pesantren Raudlatul Hasanah bersifat kultural, seperti berkhidmah kepada Kiai. Dengan melaksanakan, kegiatan bermanfaat atau bernilai positif, secara tidak langsung berupaya mengikis kebiasaan buruk yang pernah dialami. KH. Abdul Mu'min tidak membatasi apapun kegiatan, selagi dalam koridor tidak melanggar syariat dan hukum. Sikap keluwesan beliau dalam berpikir dan bertindak, mengakibatkan pendekatan/program dakwah pun bersifat fleksibel. Sejatinya, proses kebaikan untuk berjalan serta terus berkembang karena prinsip pendidikan dan pembelajaran itu menggembirakan, bukan mengesankan sikap kaku, mudah melarang. Sikap kaku inilah, yang menyebabkan anak jalanan atau kaum marginal tidak tersentuh oleh kalangan Priyayi, Kiai atau santri. Bahkan, salah satu kritik beliau, kepada kalangan pesantren. Dengan demikian, terdapat dua dimensi yang menjadi program dakwah dalam penerapan nilai-nilai keislaman terhadap anak jalanan di

pondok pesantren Raudlatul Hasanah yaitu (1) dimensi keagamaan dan (2) dimensi olahraga dan seni. Ditambah, sikap keluwesan berpikir dan bertindak dari KH. Abdul Mu'min, mendorong santri anak jalanan untuk senantiasa berpikir kreatif, mencurahkan potensi/bakat yang dimiliki, selagi tidak melanggar syariat dan hukum.

Perlakuan pertama KH. Mu'min dalam mengajak anak jalanan menanamkan nilai-nilai keislaman adalah berinteraksi secara langsung dengan mereka. Istilah singkatnya, terjun dan ikut membaaur terlebih dahulu agar mengenal karakteristik, latar belakang dan berbagai faktor yang menyebabkan mereka masuk ke dalam dunia jalanan. Strategi berinteraksi dan bersosialisasi kepada anak jalanan dilakukan dalam rangka menentukan medan dakwah dan langkah apa yang mesti dilaksanakan. Relevan dengan pesan Rasulullah Saw: "sampaikanlah pesan-pesan dakwah kepada orang lain sesuai kadar kemampuan akal mereka". Menganalisis situasi dan kondisi anak jalanan, menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan tepat membantu kelancaran dalam berdakwah. Langkah pertama yang tepat, untuk menarik simpati anak jalanan. Seringkali, pendakwah memberikan nasihat tanpa memandang background sasaran dakwahnya tersebut. Sehingga, menimbulkan ketidaksesuaian keinginan antara da'i dan mad'u. Memberikan ruang kedekatan agar terjalin komunikasi timbal balik yang saling memberikan efek positif. Selanjutnya, diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluh kesah dan mendengarkan apa yang mereka rasakan dan inginkan, ketika keluar dari segmentasi anak jalan.

Strategi lain, setelah beinteraksi dan bersosialisasi dengan anak jalanan ialah pendekatan humanistik. Istilah singkat, memanusiakan manusia. Memperlakukan anak jalanan, sebagaimana mestinya manusia, bukan dianggap sebagai kaum marginal atau inlander. Anak jalanan bukan berarti orang yang tidak mempunyai kemampuan atau skill apapun, melainkan pada perlunya bimbingan, arahan dan petunjuk agar potensi yang dimiliki tidak digunakan dalam ranah yang keliru. Dengan adanya, bimbingan secara tidak langsung, mengikis adanya potensi kejahatan/keburukan. KH. Abdul Mu'min, senantiasa memenuhi kebutuhan mendasar sebagai bagian dari resiko dakwah terhadap anak jalanan, Dengan demikian, mesti ada pola beriringan yang terus berjalan. Pertama, unsur pemenuhan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, makan, pakaian; Kedua, unsur program dakwah, yaitu mengaji, shalat fardu berjamaah; dan Ketiga, kegiatan santri untuk mengurangi keinginan dan keteralihan potensi untuk berbuat kebaikan. Esensi dakwah KH. Abdul Mu'min dari cerminan praktik kemanusiaannya. Karena, sasaran dakwah tidak mesti pada muslim yang baik, taat beribadah dan saleh. Turut pula, menggarap wilayah/medan dakwah anak jalanan, karena mereka pun merupakan beragama Islam. Maka, dalam praktik kemanusiaan ini, beliau melakukan kerjasama dengan Kepolisian dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Cara pandang KH. Abdul Mu'min terhadap anak jalanan, bukan berdasarkan justifikasi bahwa mereka sebagai sampah masyarakat, melainkan tanggungjawab ulama, yang mesti menjadi pelindung, penerang umat kepada siapa pun. Maka, suasana kenyamanan yang dirasakan oleh anak jalanan selama berinteraksi dengan beliau. Visi KH. Abdul Mu'min dalam berdakwah ini mencerminkan keuniversalan agama Islam, Islam sejatinya merangkul bukan memukul, Islam mengajarkan kemanusiaan. Nilai-Nilai keislaman yang Abah amalkan, menjadi strategi dakwah yang terus berjalan hingga kini. Tanpa perlu paksaan, akhirnya muncul rasa mahabbah (kecintaan) dari para santri anak jalanan.

Menjadi tanggungjawab, bahwa seorang Ulama atau Kiai dalam menyeru kebaikan dan mencegah potensi kemungkar. Karena sejatinya, kemungkar itu ada karena minim atau tidaknya ajakan untuk berbuat kebaikan. Selain itu, tujuan dakwah KH. Abdul Mu'min adalah menghapus air mata orangtua yang mempunyai anak terlibat kriminal. Strategi dakwah KH. Abdul Mu'min, yang tak pernah dilewatkan ialah selalu memberikan motivasi, nasihat, harapan untuk lebih baik, kepada anak jalanan. Hal itu senantiasa dilakukan secara kontinu, terus-menerus untuk menjaga himmah anak jalanan dalam beproses hijrah di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah, dorongan dan bisikan-bisikan dari berbagai sudut, mengakibatkan anak jalanan, kembali pada masa lalunya. Jangan sampai karena memiliki pengalaman yang kelam pula, membuat putus asa untuk berusaha menuju kebaikan. ungkapan motivasi dari KH. Abdul Mu'min dalam setiap pengajarannya, terlebih segmentasi anak jalanan pada usia dibawah 25

tahun, yang memiliki karakteristik labil secara emosional dan mental. Spirit dalam berproses dan harapan yang terus ada untuk menuju kebaikan inilah yang mesti terus dijaga. Karena, spirit dan harapan ini bagian dari hidayah (petunjuk) dari Allah Swt. Sehingga, membangun kondisi nyaman, lingkungan yang tertata rapi, berikut pemenuhan kebutuhan dasar santri menjadi strategi dakwah KH. Abdul Mu'min terhadap anak jalanan dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Mu'min yang pertama dilakukan dengan melakukan pendekatan kemanusiaan dengan makna menarik simpati dan perhatian dari anak jalanan. Tindakan ini, mendapatkan respons positif dari anak jalanan. Di kala, mayoritas masyarakat menganggap mereka sebagai sampah masyarakat, namun KH. Abdul Mu'min datang sebagai oase, memberikan penerang kepada anak jalanan. Memiliki kemauan untuk membina dan memberikan pendampingan, meskipun secara internal maupun eksternal KH. Abdul Mu'min mendapatkan tantangan. Inilah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan dakwah yang beliau lakukan. Berdasarkan strategi komunikasi Littlejohn, bahwa untuk mendapatkan kepatuhan dari komunikan/sasaran, ialah memberikan perhatian yang lebih terhadap komunikan, setelah itu mengarahkan sesuai keinginan dan kebutuhan komunikator. Artinya, tidak semerta-merta memerintah atau bertindak kepada anak jalanan melainkan telah memiliki ikatan emosional dengan anak jalanan. Atas landasan kemanusiaan yang tulus, melahirkan pula kepatuhan yang ikhlas dari santri anak jalanan.

Nilai mendasar dalam kehidupan beragama ialah aqidah. Aqidah bermakna pegangan utama/keyakinan terhadap Allah SWT. Nilai yang pertama dipelajari oleh santri anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah yaitu penanaman nilai Aqidah sebelum nilai ibadah dan akhlak dipelajari. Ketika mengenal Allah sebagai Tuhan, Pencipta, Merawat segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, menunjukkan sikap ikhlas, menerima atas apa yang telah ditetapkannya. Seperti Mang Joy yang dulunya seorang anggota gang motor dan pemakai sekaligus pengedar narkoba kabur dari rumah meninggalkan anak dan istri karena di fitnah mencuri oleh warga disekitarnya namun Allah pertemukan ia dengan KH. Abdul Mu'min sehingga meyakinkan diri untuk ikut bersamanya menuntut ilmu di pondok pesantren Raudlatul Hasanah, ketika suatu saat Mang Joy kembali menghampiri Anak dan Istrinya untuk meminta maaf atas semua kesalahan yang telah di perbuatnya, ia di usir dan tidak di terima, sosok KH. Abdul Mu'min selalu memberikan spirit untuk para santrinya membuat Mang Joy dapat menerima atas takdir yang menimpanya. Hal ini semata-mata, bukan disebabkan karena ketidakberdayaan untuk melakukan sesuatu. Melainkan keluasan hati dan ketentraman batin yang didapat setelah mengenal Allah Swt.

Adapun dalam kajian kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah, yakni aqidah Ahlussunnah wal jamaah, melalui, kitab Tijan ad-Daruri karya Syaikh Nawawi al-Bantani, menjelaskan sifat 20 wajib bagi Allah, sifat 20 mustahil bagi Allah dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Berikut sifat 4 wajib bagi Rasul, sifat 4 mustahil bagi Rasul dan sifat 1 jaiz bagi Rasul. Kajian kitab tersebut dilakukan secara intensif untuk menumbuhkan aqidah secara kokoh. Dengan demikian, penanaman nilai aqidah berupa menumbuhkan kepercayaan kepada Allah Swt secara seutuhnya, sehingga secara tidak langsung ada kenyamanan dalam hati.

Aqidah yang kuat pasti memunculkan keimanan yang sempurna begitupun kesempurnaan keimanan tidak akan kokoh tanpa di pelihara karena iman itu bagaikan orang yang tidak berpakaian, pakaiannya ialah takwa, perhiasannya ialah malu dan buahnya ialah ilmu. Begitu ketika Mang Joy menanam cabai ia berkata jika bibit cabai ini di urus dengan benar (menggunakan ilmu), di beri pupuk dan di siram setiap hari maka akan tumbuh dengan hasil yang memuaskan dan buahnya akan bermanfaat bagi kita, begitupun menanam keimanan sama halnya harus dirawat diberikan pakaian yakni ketakwaan, diberikan hiasan yakni rasa malu dihadapan Allah jika melakukan dosa, maka hasilnya akan berbuah memberi kemanfa'atan yaitu ilmu.

Kebutuhan mendasar seorang hamba kepada Allah Swt, dapat tercurahkan melalui praktis spiritual yang dinamakan ibadah. Tak terlepas, dari berbagai kalangan maupun latar belakang sosial dan pendidikan, memiliki kewajiban yang sama untuk beribadah. Setara sosial, sama sekali tidak memengaruhi kualitas ibadah seseorang, melainkan kualitas ketakwaan, yang

menjadi tolak ukur baiknya ibadah. Cara pandang, KH. Abdul Mu'min dalam memahami praktik ibadah sangat mengesankan, dengan pesan singkat namun mendalam, Pendekatan penenamakan nilai-nilai keislaman yang digunakan KH. Abdul Mu'min dalam pembelajaran, dimulai dari kurikulum sederhana, yakni shalat. Terbukti ketika peneliti melakukan observasi pada saat adzan Dzuhur berkumandang seluruh santri termasuk santri anak jalanan berbondong-bondong memasuki masjid meninggalkan semua aktivitas, menandakan bahwa shalat lebih penting daripada urusan duniawi. Tentu, banyak hadits Rasulullah, menyatakan mengenai urgensi shalat. Yang paling penting, Shalat merupakan rukun Islam pokok, setelah syahadat, sebagai wujud konkret penghambaan kepada Allah Swt.

Terlihat jelas bahwa terdapat kondisi spiritual yang dirasakan oleh informan, yakni bersyukur kepada Allah SWT., dapat melaksanakan shalat lima waktu. Selanjutnya, berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah, dengan turut menambahkan shalat sunnah lainnya. Capaian yang progressif menuju kebaikan. Latar belakang informan kedua tersendiri, berasal dari geng motor dan pernah berinteraksi dan jaringan transaksi narkoba. Nilai-nilai keislaman, berupa praktik ibadah (shalat) akan terus mengalami pembaharuan setiap hari, karena dilaksanakan secara kontinu, terus-menerus.

Aktualisasi nilai moral dari manusia terlihat dari ekspresi interaksi antara dirinya dengan orang sekitar. Dalam kajian keislaman, sikap berperilaku dinamakan akhlak. Buah atau hasil dari pengkajian ilmu adalah akhlak. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai keislaman terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah, diantaranya menghormati dan berbakti kepada kedua orangtua. Hal yang paling esensial setelah penghambaan kepada Allah Swt, yaitu berbakti kepada orangtua. Sejatinya, orangtua sebagai wasilah seorang anak dapat terlahir ke dunia. Tanpa adanya orangtua, tidak mungkin seorang anak akan terlahir. Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai keislaman berupa menyenangkan hati orangtua. Motivasi yang diberikan oleh KH. Abdul Mu'min, mengatakan: "sampah bisa didaur ulang dan mutiara itu didapatkan dari dasar lautan". Memberikan ruang dan angin segar untuk berubah menjadi berperilaku terpuji (akhlak al-karimah). Boleh jadi, memiliki latar belakang atau masa lalu kelam, menjadikan surut untuk berubah. Namun, beriringan waktu berkeinginan untuk berbakti kepada orangtua.

Hasil dari penelitian dengan menerapkan teori komunikasi Stevhen W. Litteljhon terdapat tiga tahapan strategi dakwah KH. Abdul Mu'min sebagai berikut :

1. Mendapatkan kepatuhan terhadap anak jalanan dengan cara berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung dengan anak jalanan, memeberikan ruang kedekatan agar terjalin komunikasi timbal balik yang memberikan efek positif, memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluh kesah, mendengarkan apa yang mereka rasakan dan inginkan, pendekatan humanistik, diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi (menganalisis potensi yang ada pada diri anak jalanan), pemenuhan unsur kebutuhan seperti tempat tinggal, makanan dan pakaian dan program dakwah (olahraga, kesenian, mengaji dan shalat fardu berjama'ah).
2. Pemahaman KH. Abdul Mu'min terhadap anak ajalan yaitu cara pandang KH. Abdul Mu'min bukan berdasarkan justivikasi bahwa anak jalanan sebagai sampah masyarakat, melainkan sebagai tanggung jawab para ulama yang mesti menjadi pelindung dan penerang umat, nilai-nilai keislaman yang KH. Abdul Mu'min amalkan menjadi strategi dakwah yang ditiru oleh anak jalanan tanpa adanya pemaksaan, munculnya rasa mahabah (kecintaan) dari anak jalanan kepada KH. Abdul Mu'min sebagai gurunya, visi dakwah untuk menghapus air mata orang tua anak jalanan, memberikan motivasi, nasehat dan harapan untuk lebih baik secara terus menerus kepada anak jalanan.
3. Menanamkan kesopanan terhadap anak jalanan dengan cara keteladanan terhadap memperlakukan orang tua, salah satu tujuan merangkul anak jalanan untuk menghapus air mata orang tua anak jalanan, pelajaran untuk patuh kepada orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah KH. Abdul Mu'min dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam terhadap Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang, dalam pelaksanaan praktis sehari-hari program dakwah yang dilakukan KH. Abdul Mu'min adalah bidang ta'lim (pengajaran), olahraga dan seni. Rutinitas pengajaran yaitu pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Rutinitas olahraga dan seni yaitu pencak silat, olahraga ringan rutin setiap pagi dan sore, sepakbola
2. KH. Abdul Mu'min menerapkan strategi dakwah berupa berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung dengan pendekatan kemanusiaan (humanistik), memperlakukan anak jalanan sebagaimana layaknya manusia seutuhnya. Sehingga, muncul simpatik dari anak jalanan terhadap KH. Abdul Mu'min. Pemahaman, cara pandang KH. Abdul Mu'min bahwa dakwah terhadap anak jalanan merupakan tanggung jawab ulama/kyai sebagai penerang dan pelindung umat. Visi dakwah KH. Abdul Mu'min mencerminkan keuniversalan agama Islam, yakni merangkul semua kalangan, dan wujud Islam Rahmatan lil 'Alamin. Kesopanan, penyampaian KH. Abdul Mu'min terhadap anak jalanan menggunakan pesan bermakna motivasi dan harapan. Ekspresif yang ditampilkan, memberikan kenyamanan dan berkeinginan menjadi lebih baik. Disamping, budaya santri untuk berkhidmah terhadap kiai sebagai bukti terima kasih terhadap pengorbanan dan jasa guru.
3. Praktik nilai-nilai keislaman dalam bidang aqidah menganut paham ahlussunnah wal jamaah Imam Abu Hasan Ali Asy'ari;. Selanjutnya, dalam bidang fiqh, fokus pembinaan terhadap shalat fardu secara berjamaah, landasan prinsipil kehidupan terletak pada salat; dan pada nilai akhlak, KH. Abdul Mu'min menerapkan prinsip berbakti kepada orangtua. Terbukti motif utama KH. Abdul Mu'min berdakwah terhadap anak jalanan yaitu menghapus air mata orangtua.

Acknowledge

Terima kasih kepada KH. Abdul Mu'min dan seluruh santri anak jalanan yang telah berkenan menjadi informan sehingga penelitian saya mengenai Strategi Dakwah Kh. Abdul Mu'min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Aljabar, Teguh Deni. Biografi Kiai Preman Maung Subang KH. Abdul Mu'min. Subang: Aninmedia; 2021.
- [2] Omar, Toha Yahya. Ilmu Dakwah. Jakarta: Wijaya; 1979.
- [3] S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- [4] Salim, Peter dan Yeni Salin. Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press; 1996.
- [5] Wahyu Hidayanto, "Remaja dan Jati Diri", artikel diakses pada 10 juni 2022 dari <https://www.kompasiana.com/wahyu.hidayanto/55285bcf6ea834a4768b45a7/remaja-dan-jati-diri>
- [6] Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>